

AT TA'RIF

Makalah:

Disusun untuk memenuhi tugas matakuliah
Ilmu Mantiq



Oleh:

Helmy Aulia Rachman (E93219091)

Syifa Nurul Lathifa (E73219067)

Dosen Pengampu:

Dr. Hj. Muzayyanah Mu'tashim Hasan, MA.

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “**At Ta’rif**” ini dengan tepat waktu. Tanpa pertolongan-Nya tentu kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikan makalah ini dengan baik.

Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan makalah ini. Semoga dengan adanya makalah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, kami mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk makalah ini, supaya makalah ini nantinya dapat menjadi makalah yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada makalah ini kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Tulungagung, 16 April 2021

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Baihaqi (2012, hlm.1) Ilmu Mantiq adalah ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah berfikir secara benar yang menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga ia terhindar dari berfikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan salah. Jadi bisa disimpulkan bahwa manfaat Ilmu Mantiq secara praktis adalah untuk mencari dalil kemudian kita dapat menyimpulkannya. Dalam menyimpulkan sesuatu kita haruslah berfikir terlebih dahulu sebelum kita mengungkapkannya, baik ungkapan secara tulisan maupun secara lisan. Tapi, sebelum kita menyimpulkan terdapat beberapa hal yang harus kita perhatikan dan harus kita pahami dengan benar. Yang salah satunya harus mengetahui hakikat sesuatu beserta penjelasannya. Hal ini sejalan dengan salah satu materi Ilmu Mantiq yakni materi tentang *At-Ta'rif* atau biasa disebut dengan definisi.¹

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan *At-Ta'rif*?
2. Apa saja pembagian *At-Ta'rif*?
3. Bagaimana syarat-syarat *At-Ta'rif*?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengertian dari *At-Ta'rif*
2. Mengetahui pembagian dari *At-Ta'rif*
3. Mengetahui syarat-syarat dari *At-Ta'rif*

¹Syafi al Azami, *Makalah Ilmu Mantiq tentang Ta'rif*, <http://syafiialazami.blogspot.com/2018/02/institutperguruan-tinggi-ilmu-al-quran.html>, diakses pada 13:50 14 April 2021

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Ta'rif*

Pada dasarnya manusia selalu memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam batas-batas memahami dan kadar batas maknanya, padahal dalam bahasa, mereka itu sama. Oleh karena itulah dibutuhkan adanya pegangan untuk memahami suatu hal, yaitu *ta'rif* yang membatasi *mafhum kulli* dengan batasan yang terang dan membedakannya dari pada yang lainnya dengan perbedaan yang jelas.²

Ta'rif adalah:

هُوَ الْوَصِيْلَةُ الَّتِي يَكُوْنُ بِهَا اَدْرَاكُ الْمُهْرَدِ وَتُصَوِّرُهُ

“Suatu cara atau alat untuk mengenal dan memahami tentang pengertian *afrad* dan untuk penggambaran yang sejelas-jelasnya terhadap *afrad* itu.” (al-Ibrahim, t.t: 27)

Ta'rif berasal dari bahasa Arab yang artinya memberi tahu, memperkenalkan. Maksudnya, dengan *ta'rif* orang dapat mengenal sesuatu dengan lengkap. Dari sini *ta'rif* disamakan artinya dengan *definisi*, *pengertian*, *rumusan* dalam bahasa Indonesia. Secara istilah *ta'rif* adalah pengenalan, pemahaman mengenai pengertian *afrad-afrad* untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap *afrad* tersebut atau lebih singkatnya *ta'rif* adalah memperkenalkan sesuatu sesuai hakikat/mahiyah sebenarnya.³

Sedangkan Al-Jurzani menjelaskan pengertian *ta'rif* sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ ذِكْرِ شَيْءٍ نَسْتَلْزِمُ مَعْرِفَتَهُ مَعْرِفَةَ شَيْءٍ آخَرَ

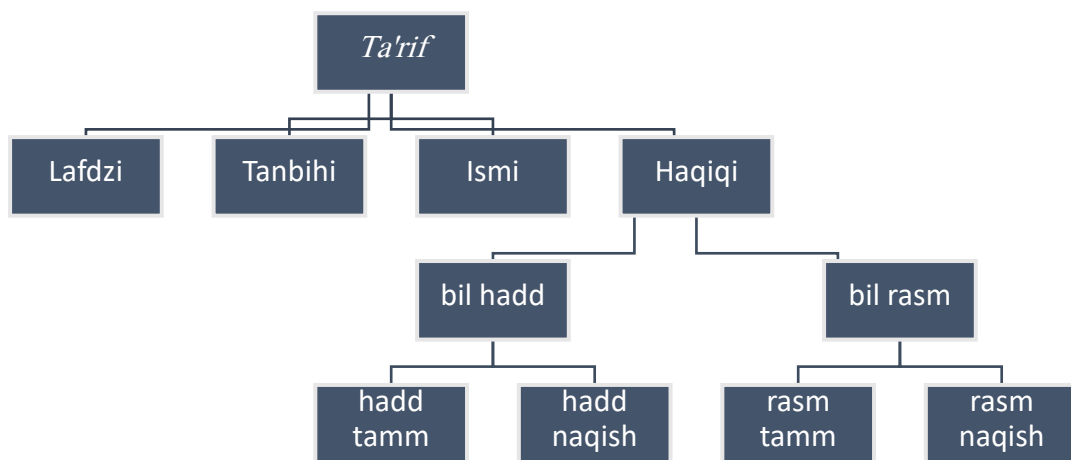
²Chaerudji Abdulchalik dan Omm Mukarromah, *Ilmu Mantiq Undang-Undang Berpikir Valid*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2013), hlm. 39

³Basiq Djalil, *Logika Ilmu Mantiq*, (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 22

“*Ta’rif* adalah penjelasan tentang penuturan sesuatu, yang dengan mengetahuinya akan melahirkan suatu pengetahuan yang lain.”⁴

B. Pembagian *At Ta’rif*

Menurut pandangan mantiq, *ta’rif* yang memenuhi keempat syarat dari *ta’rif*, hanya ada pada bentuk *ta’rif* di bawah ini:⁵



Perlu dicatat bahwa, dalam sebagian bahasa ilmu mantiq, tidak selalu sama skemanya dengan skema di atas walaupun komponen-komponennya tidak berbeda. Hanya berbeda cara menskemakannya, namun hal itu bukan menjadi hal yang harus dipermasalahkan.

1. *Ta’rif lafdzi*

التعريف اللفظي فهو: أَنْ تُبَدِّلَ اللفظَ بلفظٍ مُرَادِفٍ لَهُ أَشْهَرُ مِنْهُ⁶

⁴Reza Ervani, Pengertian *Ta’rif*, <https://rezaervani.com/2018/05/03/pengertian-tarif/>, diakses pada 10.00 19 April 2021

⁵Basiq Djalil, Op.Cit, hlm. 31

⁶Syihabuddin Ahmad bin ‘Abd al-Mun’im al-Damanhuri, *Idhohul Mubham*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah 2011), hlm. 20

Ta'rif lafdzi yaitu *ta'rif* suatu lafadz dengan menggunakan lafadz yang lain yang artinya sama, guna untuk lebih memperjelas bagi si pendengar.

➤ Contoh: pepaya dan kates, kali dan sungai, sapi dan lumbu.

Seperti orang berkata, pepaya itu adalah kates. Atau kali itu adalah sungai. Atau sapi itu adalah lembu. Yang demikian dinamakan *ta'rif lafdzi*.

2. *Ta'rif tanbihi*, yakni *ta'rif* yang menghadirkan gambaran yang ada dalam khayalan pendengar yang terlupa pada saat itu. Jadi hanya berfungsi mengembalikan ingatan lama.
3. *Ta'rif ismi* dan *haqiqi*, mengandung kesamaan, yakni sama-sama merupakan gambaran yang memperjelas sesuatu yang *dita'rifkan* tersebut. Perbedaannya terletak pada kalau *ta'rif haqiqi* untuk memperjelas suatu hakikat di mana *masadaqnya telah ada*, dalam kenyataan. Sedangkan *ta'rif ismi* untuk menjelaskan suatu hakikat di mana masih dalam anggapan dan *belum jelas ada masadaqnya* dalam kenyataan.⁷

Contoh *ta'rif ismi*:

- Burung garuda, atau Gatot Koco di Jawa, atau ikan Duyung yang berkepala manusia, ini wujudnya tidak ada dalam kenyataan.

Contoh *ta'rif haqiqi*:

- Manusia wujud hewan yang berpikir, ini disebut *haqiqi* karena ada wujud dalam kenyataan.

Ta'rif haqiqi ada dua jenis:

- a. Bil Had, adalah *ta'rif* yang semuanya atau sebagiannya menggunakan *kulli dzati* saja. *Ta'rif bil had* ada dua macam, yaitu:
 - 1) *Had tam*, yaitu *ta'rif* yang menggunakan semua *kulli dzati* yang dekat, yang daripadanya tersusun hakikat sesuatu yang dimaksud. Contohnya, *menta'rifkan* manusia dengan binatang yang berpikir.

⁷Basiq Djalil, Op.Cit, hlm. 28-29

- 2) *Had naqish*, yaitu *ta'rif* yang menggunakan sebagian *kulli dzati dekat* dan sebagian lainnya *kulli dzati jauh* atau hanya menggunakan sebagian *kulli* yang dekat saja. Contohnya, *menta'rifkan* manusia dengan *jisim* yang berpikir, atau manusia adalah yang berpikir saja.
- b. *Bil Rasmi*, adalah *ta'rif* yang menggunakan sebagian *kulli dzati* dan sebagiannya *kulli 'irdhi*. *Ta'rif bil rasmi* ada dua macam, yaitu:
- 1) *Rasm tam*, yaitu *ta'rif* yang menggunakan sebagian *kulli dzati* yang dekat dan sebagian *kulli 'irdhi* yang *khassshah*. Contohnya, *menta'rifkan* manusia dengan binatang yang berdiri tegak dengan dua kaki, atau yang mampu mempelajari bahasa.
 - 2) *Rasm naqish*, yaitu *ta'rif* yang menggunakan sebagian *kulli dzati* yang jauh dan sebagian *kulli 'irdhi* yang *khassshah* atau menggunakan *kulli 'irdhi* yang *khassshah* saja. Contohnya, *menta'rifkan* manusia dengan *jisim* yang tertawa atau manusia ialah yang bisa tertawa saja.⁸

C. Syarat-syarat *At Ta'rif*

Para ilmuwan mantiq menyebutkan beberapa syarat supaya bisa menghasilkan *ta'rif* yang benar dan bermanfaat, di mana memperhatikan syarat-syarat tersebut untuk bisa menghasilkan tujuan *ta'rif*, sangatlah penting.

1. *Ta'rif* hendaklah *jami'* dan *maani'*, yaitu *ta'rif* hendaklah bisa mencakup seluruh *afrad* (individu) dari *mu'arrafi* (*jami'*) dan menolak segala sesuatu yang mungkin mestinya tidak termasuk ke dalam cakupan *ta'rif* (*maani'*). Supaya *ta'rif* bersifat *jami'* dan *maani'*, hendaklah *nisbah* (hubungan) antara *mu'arrif* (yang mendefinisikan) dan *mu'arrafi* (yang didefinisikan) adalah *tasawi*.⁹

Contoh:

- Manusia adalah hewan yang bisa membaca (tidak *jami'* karena ada manusia yang tidak bisa membaca)

⁸Chaerudji Abdulchalik dan Omm Mukarromah, Op.Cit, hlm. 40-41

⁹Mahmud Muntazeri Muqaddam, *Pelajaran Mantiq*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2014), hlm. 77

- Manusia adalah hewan (tidak *maani* ' karena tidak menutup kambing, sapi, kerbau dengan *ta'rif* manusia tersebut)
2. *Ta'rif* hendaklah lebih jelas bagi orang lain dan mudah dipahami, karena guna *ta'rif* adalah untuk memperjelas pengertian.

Contoh:

- *Genap* adalah bilangan yang lebih satu dari ganjil (pengertian seperti ini kurang jelas dan sulit dipahami, sehingga bukan memperjelas malah membuat kabur)¹⁰
3. *Ta'rif* hendaklah memiliki perbedaan secara *mafhum* dari *mu'arraf*. Tidak dibenarkan dalam *ta'rif* di mana perbedaan *mu'arraf* dan *mu'arrif* hanya dari segi *lafadz* saja sementara dari segi *mafhum* sama.

Contoh:

- Mendefinisikan "*insan*" dengan *basyar* (yang seperti ini disebut *ta'rif lafdzi* atau *ta'rif lughowi*).
4. Hendaklah *ta'rif* itu sunyi dari *daur*, seperti si A melahirkan si B dan si B melahirkan si C dan si C melahirkan si A, dan seterusnya.¹¹
5. Tidak boleh mengandung *lafadz* yang *ghaib*. Yakni *lafadz* yang tidak terang maknanya atau *dilalahnya*.

Contoh:

- Kertas adalah kayu yang dihancurkan yang dipres berbentuk lembar-lembar yang tipis (memang bisa berarti kertas, tetapi juga bisa berarti triplek tipis).¹²

¹⁰Basiq Djalil, Op.Cit, hlm. 32-33

¹¹Chaerudji Abdulchalik dan Omm Mukarromah, Op.Cit, hlm. 43

¹²Basiq Djalil, Op.Cit.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ta'rif adalah suatu cara atau alat untuk mengenal dan memahami tentang pengertian *afrad* dan untuk penggambaran yang sejelas-jelasnya terhadap *afrad* itu. *Ta'rif* berasal dari bahasa Arab yang artinya memberi tahu, memperkenalkan. Maksudnya, dengan *ta'rif* orang dapat mengenal sesuatu dengan lengkap. Dari sini *ta'rif* disamakan artinya dengan *definisi*, *pengertian*, *rumusan* dalam bahasa Indonesia.

Ta'rif mempunyai empat macam, yaitu: *ta'rif lafdzi*, *tanbihi*, *ismi*, dan *haqiqi*. Sedangkan *ta'rif haqiqi* dibagi menjadi dua macam lagi yaitu *had* dan *tam*.

- a. *Had tam*: yaitu *ta'rif* yang menggunakan *jenis* dekat dan *fashl* dekat.
- b. *Had naqis*: yaitu *ta'rif* yang menggunakan *jenis* jauh dan *fashl* dekat atau *fashl* dekat saja.
- c. *Rasm tam*: yaitu *ta'rif* yang menggunakan *jenis* dekat dan *khassshah*.
- d. *Rasm naqish*: yaitu *ta'rif* yang menggunakan *jenis* jauh atau *khassshah* saja

Syarat-syarat *ta'rif* adalah sebagai berikut:

- a. *Ta'rif* hendaklah *jami'* dan *maani'*
- b. *Ta'rif* hendaklah lebih jelas bagi orang lain dan mudah dipahami
- c. *Ta'rif* hendaklah memiliki perbedaan secara *mafhum* dari *mu'arrafa'*
- d. Hendaklah *ta'rif* itu sunyi dari *daur*
- e. Tidak boleh mengandung *lafadz* yang *ghaib*

DAFTAR PUSTAKA

- al Azami, Syafi. 2018. *Makalah Ilmu Mantiq tentang Ta'rif*, <http://syafialazami.blogspot.com/2018/02/institutperguruan-tinggi-ilmu-al-quran.html>.
- Abdulchalik, Chaerudji dan Omm Mukarromah. 2013. *Ilmu Mantiq Undang-Undang Berpikir Valid*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada).
- Djalil, Basil. 2009. *Logika Ilmu Mantiq*, (Jakarta: Kencana).
- Ervani, Reza. 2018. *Pengertian Ta'rif*, <https://rezaervani.com/2018/05/03/pengertian-tarif/>.
- al-Damanhuri, Syihabuddin Ahmad bin 'Abd al-Mun'im. 2011. *Idhohul Mubham*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah)
- Muqaddam, Mahmud Muntazeri. 2014. *Pelajaran Mantiq*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute)